



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v11i1.29185>

Vol. 11 No. 1 Tahun 2024 | Hal. 143-162

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Analisis Tantangan Dakwah Melalui Sosial Media Di Era *Artificial Intelligence*

Tatang Hidayat¹, Tri Atmaja Waskhita², Istianah³

^{1,2} *Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia*

³ *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia*

*tatanghidayat@arraayah.ac.id, joeatmawardana@gmail.com,
224041011@mhs.uinsaid.ac.id*

Abstrak

Kemajuan teknologi telah secara signifikan mempengaruhi masyarakat, khususnya di dunia Islam, yang mengarah pada perlunya strategi parafrase yang efektif untuk mencegah plagiarisme dan meningkatkan kemampuan menulis akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dakwah melalui media social di era artificial intelligence. Studi ini menggunakan sumber-sumber primer seperti Al-Quran, sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal, konferensi, dan surat kabar, metodologi kualitatif dan tinjauan literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa media teknologi modern dapat secara efektif menyebarkan ajaran Islam, terutama dengan populasi yang lebih muda. Berdakwah dengan media sosial dapat meningkatkan kaum muda yang melek digital yang dapat membedakan antara kebenaran dan ketidakbenaran, menumbuhkan fondasi yang kuat dalam prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Dakwah; Komunikasi Islam, Penyiaran Islam, Social Media

Abstract

ANALYSIS OF THE CHALLENGES OF DA'WAH THROUGH SOCIAL MEDIA IN THE ERA OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE. Technological advances have significantly affected society, particularly in the Islamic world, leading to the need for effective paraphrasing strategies to prevent plagiarism and improve academic writing skills. This study aims to analyze the challenges of da'wah through social media in the era of artificial intelligence. The study uses primary sources such as the Quran, secondary sources such as books, journals, conferences, and newspapers, qualitative methodology and literature review. The results show that modern technological media can effectively spread the teachings of Islam, especially with younger populations. Preaching with social media can raise digitally literate youth who can distinguish between truth and untruth, fostering a strong foundation in Islamic principles.

Keywords: Artificial Intelligence, Da'wah; Islamic Communication, Islamic Broadcasting, Social Media

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna dan berasal dari sang pencipta, segala aspek kehidupan sudah diatur oleh Islam untuk menciptakan tatanan sosial yang indah, harmonis, dan juga berkarakter (Hidayat dkk., 2020). Perintah untuk melakukan ibadah sesuai apa yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ungkapkan adalah aspek integral dari sifat dasar kita sebagai ciptaan-Nya (Jaelani dkk., 2022). Ini karena ibadah kita bukan tentang preferensi atau penemuan kita sendiri melainkan tentang menanggapi wahyu ilahi yang telah diberikan Allah kepada kita (Mursalin dkk., 2023).

Hasan (2018) percakapan tentang pemberdayaan manusia sedang disorot oleh kelompok yang berbeda sebagai faktor penting dalam mencapai tujuan. Dalam angkatan kerja saat ini, karyawan semakin diharapkan untuk melakukan tugas-tugas dalam lingkungan kerja mereka. Dengan konteks ini, pendakwah memainkan peran penting sebagai sumber daya manusia kunci untuk mencapai kesuksesan Hermawan (2018). Banyak da'i yang memiliki keterampilan retorika yang kuat atau kemampuan berbicara tanpa diragukan lagi memiliki tujuan tertentu untuk pidatonya sebelum menyampaikan kepada audiens. Berbicara tanpa tujuan khusus akan membuat sulit mengontrol percakapan, mengakibatkan percakapan yang menyimpang dan distorsi dalam pidato. Oleh karena itu, memiliki tujuan berbicara penting, agar tidak terlihat terlalu banyak berbicara saat berbicara.

Dari uraian di atas, bisa kita pahami bahwasannya seorang da'i adalah sosok yang mampu mengajak *mad'u* (orang yang didakwahi) untuk lebih memperdalam lagi ajaran agama Islam. Taufikurrohman dkk., (2023) tentu saja sebagai pendakwah wajib hukumnya untuk memahami karakter dari orang yang akan dia dakwahi dan tentu saja, mengetahui bagaimana cara yang terbaik dalam bermuamalat dengan *mad'u* tanpa melihat batasan usia dan tidak terpengaruh dengan adanya teknologi, namun malah memanfaatkannya.

Berdasarkan data di lapangan, umat Islam saat ini sudah banyak menggunakan media digital sebagai media dakwah. Wahyuni and Harahap (2023) memanfaatkan media sosial untuk berdakwah membantu dalam terhubung dengan audiens yang lebih luas, khususnya menargetkan generasi milenial dan Generasi Z. Penelitian dari Nikmah (2020) menunjukkan bahwa 90% peserta menggunakan smartphone untuk mengakses informasi dakwah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang dibagikan di media sosial sangat berdampak.

Mutiawati (2018) Opsi untuk mengunggah video selama 60 detik di Instagram memungkinkan penyampaian khotbah agama yang ringkas dan jelas. Penelitian atau kegiatan yang berlangsung selama 1-2 jam dapat disingkat menjadi video 60 detik, memungkinkan pengguna untuk menghemat waktu daripada menonton video khotbah yang lebih panjang di platform seperti YouTube, yang bisa berdurasi 1-2 jam. Oleh karena itu, berbagi khotbah dalam video singkat 60 detik di Instagram dianggap lebih berdampak daripada memproduksi video khotbah yang panjang.

Dari uraian di atas tentu saja itu menjadi sebuah tolak ukur bagi kita para da'i untuk lebih memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan syiar islam. Oleh karena itu, para ahli menduga dengan cara-cara tertentu tentang kesulitan dakwah di Era *artificial intelligence* ini selalu berkembang seimbang dengan berkembangnya teknologi, dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan tersebut disebabkan oleh beberapa factor.

Pertama, terpecah-belahnya umat dan tidak adanya saling paham dan memahami diantara keduanya, atas minimnya ilmu agama yang dia pahami. Kedua, kurangnya kader-kader da'i yang melek teknologi dan mampu mengajak kalangan muda (Hidayat, Arridho, dkk., 2024). Ketiga, berkembangnya hukum-hukum Islam seiring pembaruan hal-hal yang belum terdapat di zaman Rasulullah S.A.W (Hidayat, Huda, dkk., 2024). Keempat, tercampur-baurnya perkara haq dan batil. Kelima,

minatnya kaum muda kepada hal-hal yang menyenangkan, mudah, instan, dsb (Hidayat, Priyadi, dkk., 2024). Keenam, berkiblatnya Masyarakat ke dunia barat (Hidayat, Haslam, dkk., 2024). Ketujuh, sistem kehidupan sekulerisme yang melekat di tengah-tengah masyarakat (Hidayat, Sa'adah, dkk., 2024).

Berdasarkan alasan yang diuraikan sebelumnya untuk masalah dakwah, dapat disimpulkan bahwa beberapa masalah utama yang menjadi pusat penelitian kami meliputi: Berkembangnya teknologi dari barat yang mengedepankan pikiran sehingga teknologi yang mengedepankan pikiran daripada Al-Qur'an dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama bimbingan untuk makhluk Allah (manusia) dan harus menjadi dasar bagi pengembangan teknologi (Oryzafani dkk., 2022). Jika ajaran Al-Qur'an diabaikan, ada risiko bahwa tidak adanya nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari akan menyebabkan hilangnya prinsip-prinsip penting yang mengatur perilaku manusia (Akbar dkk., 2023).

Berdasarkan apa yang akan diteliti mengenai tantangan dakwah di era *artificial intelligence* ini, muncul beberapa pertanyaan bagaimana seorang pendakwah bisa diterima oleh Masyarakat terutama kalangan muda tanpa mengasingkan teknologi Dan tantangan apa yang akan dihadapinya seiring kemajuan teknologi? Untuk memberikan tanggapan terhadap topik ini, studi harus dilakukan dalam upaya untuk mengatasi para da'i dan mengembangkan peta dakwah yang akan memungkinkan pesan mereka menjangkau semua kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi langkah praktis dalam menyelesaikan salah satu akar penyebab masalah dakwah..

Sejumlah penelitian relevan dengan penelitian kami, termasuk yang telah mengeksplorasi peran teknologi dalam dakwah Islam, dampak media sosial pada komunikasi agama, dan tantangan yang dihadapi oleh upaya dakwah dalam masyarakat kontemporer sebagai berikut:

Pertama, penelitian Naamy (2023) Penyebaran materi keagamaan yang belum dikonfirmasi menciptakan hambatan signifikan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di era digital. Ketersediaan informasi secara online memungkinkan orang untuk dengan mudah mengungkapkan keyakinan keagamaan tanpa perlu mematuhi prosedur verifikasi atau validasi yang ketat. Hal ini dapat berdampak negatif pada pemahaman keagamaan dan dapat menyebabkan perselisihan serta friksi antara kelompok keagamaan. Konten keagamaan yang belum terverifikasi seringkali mengandung

informasi yang tidak akurat atau pandangan ekstrem yang dapat berbahaya dalam banyak situasi.

Kedua, penelitian Efendi, Ramadhani, and Tanti (2023) Generasi saat ini tidak melulu menggantungkan dirinya pada teknologi, tetapi juga memiliki tingkat kenyamanan yang tinggi dengan teknologi tersebut. Oleh karena itu, pengaruh teman dalam mempengaruhi pilihan pembelian Generasi Z sangat besar. Data mengungkapkan bahwa lebih dari setengah dari Setiap hari, anggota Generasi Z menggunakan internet untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka. Orang-orang di kelompok usia ini cenderung menyukai aplikasi perpesanan seperti WhatsApp dan platform jejaring sosial seperti Facebook daripada metode komunikasi email dan teks tradisional. Secara keseluruhan, Generasi Z cenderung lebih suka berinteraksi di media sosial daripada pertemuan tatap muka dan mendengarkan aktif.

Ketiga, penelitian Ummah (2022) sebuah contoh yang menunjukkan dampak media sosial dalam penyebaran Islam adalah profil Instagram *@nuonline_id* yang dioperasikan oleh Dewan Eksekutif Nahdlatul Ulama (PBNU) (Romadani & Fikry, 2021). Profil ini efektif menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi untuk terhubung dengan audiens yang lebih luas. Dengan membagikan konten informatif, inspiratif, dan edukatif, akun ini menyebarkan pesan-pesan keagamaan kepada sejumlah besar pengikut. Selain itu, media sosial memberikan kesempatan kepada para pengkhotbah dan promotor lokal untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan melalui berbagai platform.

Adapun dari ketiga penelitian tersebut, untuk penelitian yang pertama tentang problematika atau tantangan dalam berdakwah di dunia digital, dan untuk yang kedua penelitian dari Effendi, Ramadhani, dan Tanti menjelaskan tentang efektivitas dakwah dikalangan anak Generasi Z, dan untuk yang terakhir yaitu tentang pemanfaatan dakwah melalui media sosial Instagram oleh *@nuonline_id*. Peneliti akan meneliti kekosongan yang belum diteliti peneliti sebelumnya, yakni analisis tantangan dakwah di era *artificial intelligence* serta menambahkan solusi-solusi yang kami anggap bisa membantu para da'i dalam mengembangkan dakwahnya. Peneliti berasumsi bahwa perkembangan teknologi saat ini bisa membawa kita kepada hal-hal baik maupun buruk, tergantung bagaimana pintarnya kita dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat menjembatani kesenjangan dalam upaya dakwah. Studi

ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang paling efektif bagi para da'i untuk menyebarkan dakwah Islam, memanfaatkan AI untuk meningkatkan jangkauan dan dampak pesan mereka, demi kepentingan agama ini semata serta diniati lillahi ta'ala. Berawal dari beberapa hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini sebagai "Analisis Tantangan Dakwah Melalui Media Sosial di Era *Artificial Intelligence*".

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tinjauan pustaka, dengan peneliti sebagai alat utama. Metode pengumpulan data meliputi melakukan penelitian di perpustakaan dan mengumpulkan berbagai macam sumber informasi seperti buku referensi, studi serupa, artikel, catatan, dan jurnal yang relevan. Untuk memperluas pemahaman yang selaras dengan publikasi ini, peneliti menganalisis data dan informasi yang dikumpulkan dari beragam sumber literatur dan sampai pada kesimpulan yang konsisten dengan karya ilmiah yang diterbitkan.

B. Pembahasan

Islam dengan rasionalitasnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang didasari Al-Quran dan Sunnah, mewajibkan setiap manusia harus berpikir (Huriadi dkk., 2024). Ajaran Islam menuntut pemahaman yang baru dan pintu masuk ke ijtihad harus sepenuhnya dapat diakses (Hidayat & Firdaus, 2018). Ijtihad bukan hanya diperbolehkan, tetapi sangat penting. Namun, tidak semua orang mampu melakukan ijtihad. Hanya individu yang memenuhi kriteria yang diperlukan yang diizinkan untuk terlibat dalam ijtihad. Mereka yang tidak memenuhi kriteria harus tunduk pada interpretasi seorang mujtahid yang pandangannya mereka setuju. Ijtihad dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mengatasi masalah hukum yang tidak secara eksplisit dibahas oleh sumber-sumber ajaran Islam terutama berasal dari Quran dan Hadis (Fikri, 2018).

Maka peradaban Islam sudah menunjukkan, bahwasannya Islam sangat menjunjung tinggi suatu ilmu (Mufarokah dkk., 2024). Secara umum, sejarah peradaban Islam berkisar pada dua periode utama, yaitu masa Umayyah dan Abbasiyah (Dhaiman dkk., 2023). Selama periode-periode ini, masyarakat Islam menyaksikan kemajuan sekaligus tantangan. Secara khusus, selama masa Umayyah, yang ditandai dengan penaklukan berbagai kerajaan penting, Islam tersebar luas di seluruh dunia. Selain itu, gerakan terjemahan besar-besaran karya-karya asing selama masa Abbasiyah

berkontribusi untuk memperkuat reputasi Islam, mengungkapkan kecakapan ilmiahnya (Anang, 2019).

Melihat pada Al-Quran dan Sunnah serta peradaban keilmuan Islam yang telah berkembang pada saat itu, menunjukkan bahwasannya ilmu pengetahuan akan selalu berkembang dengan seiringnya zaman. Kita ketahui bahwa dunia barat lebih berkembang dalam segi keilmuan yang ada pada saat ini. (SAS Institute, 2024). Salah satu contoh dari penemuan ilmu yang sedang berkembang yaitu *Artificial Intelligence* atau kecerdasan buatan. Dan kecerdasan buatan ini sedang dalam pengembangan; Kecerdasan Buatan Lemah, juga dikenal sebagai kecerdasan sempit atau *Artificial Narrow Intelligence* (ANI), adalah AI yang berspesialisasi dan dilatih untuk tugas-tugas tertentu. Ini merupakan bentuk AI yang dominan digunakan saat ini dan menggerakkan berbagai aplikasi seperti Siri, Alexa, IBM Watson, dan kendaraan otonom.

Di sisi lain, *Artificial General Intelligence* (AGI) dan *Artificial Super Intelligence* (ASI) adalah contoh kecerdasan buatan yang kuat. AGI, yang memberi robot kecerdasan tingkat manusia, memungkinkan mereka untuk belajar, memecahkan masalah, sadar diri, dan merencanakan ke depan. Sebaliknya, ASI, juga dikenal sebagai *superintelligence*, melampaui kecerdasan manusia, memungkinkan mesin untuk melakukan tugas-tugas di luar kemampuan manusia. Sementara kecerdasan buatan kuat tetap bersifat teoretis dan saat ini tidak praktis, penelitian yang berkelanjutan mengeksplorasi potensinya. Contoh fiksi yang terkenal dari ASI termasuk HAL dari 2001: *A Space Odyssey* (International Business Machines Corporation, 2024).

Rifkiawan Hamzah and Cahyono (2017) era yang terus berkembang telah melahirkan budaya baru yang menuntut umat Muslim untuk segera beradaptasi, memastikan peran agama dalam kehidupan Islam tetap relevan dengan menawarkan solusi praktis terhadap berbagai tantangan budaya. Berbeda dengan masa lalu, di mana budaya Islam berkembang dengan tokoh-tokoh terkemuka, budaya saat ini menuntut respons yang cepat dan relevan.

Maka dari itu, dalam islam kita harus mengkaji antara manfaat dan mudharat dari sesuatu yang baru, supaya tidak bertentangan sesuai dengan yang tertera dalam Al-Quran dan Sunnah. Dengan adanya dua sumber asas kehidupan tersebut, menjadikan kita selalu mempunyai Batasan (Jaelani, 2023). Semua makhluk diciptakan oleh Allah SWT, dan ada batas-batas ilahi yang tidak dapat dilanggar. Batas-batas ini ditetapkan

oleh Allah untuk melindungi umat manusia dari bahaya dan untuk mengoptimalkan pengalaman hidup mereka di bumi (Shofiyah dkk., 2023).

Mengacu pada teknologi AI yang ada pada saat ini, Jelas bahwa para ilmuwan memiliki dorongan mendalam untuk mengeksplorasi dan memahami dunia, untuk membuat penemuan inovatif, dan bahkan untuk melampaui keajaiban Allah SWT. Semua itu merupakan perkara yang harus dikaji kembali, antara yang boleh dilakukan atau tidak, melampaui batas yang telah ditetapkan atau tidak, dsb. Sebagai contohnya: Membuat rekayasa Matahari, Membuat rekayasa Bulan, rekayasa genetik, dll. Agama berperan dalam menjaga unsur manusiawi dalam kemajuan pengetahuan, seimbang antara kemajuan teknis atau abstrak dengan pemahaman dan penyelesaian dari masalah manusia sehari-hari. Hal ini memastikan bahwa pengetahuan tetap terhubung dengan pengalaman manusia dan tetap responsif terhadap tantangan praktis yang memerlukan perhatian (Pradipa dkk., 2023). Setelah ini akan kita paparkan efektivitas-efektivitas dalam dakwah di era *artificial intelligence* dan Solusi dari berbagai tantangannya.

1. Efektivitas Dakwah di Era *Artificial Intelligence*

Memanfaatkan kecerdasan buatan dalam berdakwah dapat membantu menyusun konten agar lebih mudah dijangkau dan menarik bagi para pendengar. Seperti halnya bisnis menggunakan kecerdasan buatan untuk memahami konsumen, para da'i dapat memanfaatkan teknologi ini untuk mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi pendengar mereka, sehingga pesan yang disampaikan lebih berdampak. Penting bagi para pendakwah untuk memprioritaskan pemahaman terhadap audiens mereka guna terhubung secara efektif dengan mereka (Habibullah, 2023). Dan pengusaha muslim bisa memanfaatkan kecerdasan buatan dalam menjalankan bisnisnya sembari menanamkan nilai-nilai Islami, menyampaikan pesan dakwahnya kepada para karyawan dan konsumennya.

Banyak argumen yang mengatakan bahwa pekerjaan manusia akan digantikan oleh AI dan itu betul sudah diterapkan dalam berbagai mesin maupun chip (Zein, 2021). Dan ini ada dampak positifnya dalam segi agama, dimana kita mempunyai banyak waktu untuk beribadah menghadap Allah S.W.T tetapi sambil bekerja karena sudah dibantu oleh teknologi yang ada tanpa melupakan eksistensi kita sebagai makhluk Allah.

Kecerdasan Buatan sangat penting dalam pendidikan untuk menyesuaikan pengalaman belajar bagi siswa. *Artificial Intelligence* (AI) mengumpulkan dan menganalisis data untuk menilai pemahaman serta antusias siswa terhadap Pendidikan Agama Islam. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang dipersonalisasi yang memenuhi kebutuhan perkembangan yang berbeda dari setiap pelajar, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman pendidikan mereka. AI dapat menyesuaikan kurikulum dan sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, yang pada akhirnya meningkatkan hasil pembelajaran (Fauziyati, 2023).

Sistem tutoring AI adalah program komputer yang mendukung pengajaran dan pembelajaran di mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa. Dengan menggunakan teknologi pembelajaran mesin, sistem-sistem ini mempelajari metode pengajaran dari interaksi siswa. Mereka dapat memberikan umpan balik otomatis, saran, dan materi Selain itu untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu subjek (Afrita, 2023). Dari sistem tutor tersebut, kita dapat meningkatkan ruang lingkup dakwah lebih luas dan juga meningkatkan pemahaman tentang islam yang lebih mendalam. Terlebih, untuk orang-orang yang kesehariannya lebih banyak berinteraksi dengan komputer, laptop, maupun gadget; Karena manusia secara alami cenderung melakukan banyak tugas, sangat mungkin bagi mereka untuk belajar ilmu agama bahkan ketika mereka sedang tidur dengan memanfaatkan tutor yang dapat mengakomodasi kemampuan ini.

Penggunaan kecerdasan buatan dalam konten pintar membantu mempercepat dan menyederhanakan pencarian serta pengorganisasian buku digital. Teknologi ini dapat dimanfaatkan di lingkungan pendidikan seperti sekolah, universitas, dan perpustakaan umum, sehingga memudahkan dalam menemukan dan mengkategorikan buku dengan cepat. Selain itu, kecerdasan buatan dapat memberikan rekomendasi buku personal dan konten terkait berdasarkan riwayat pencarian (Fauziyati, 2023). Maka dari itu kita dapat dengan mudah mengakses buku-buku agama untuk kita pelajari.

Dalam dunia kesehatan saat ini, kecerdasan buatan sudah mulai menjadi sumber utama yang memudahkan pekerjaan para ahli medis, karena keterbatasannya akses manusia dalam melakukan hal-hal yang memerlukan

kejelian dalam penanganannya. Maka hadirilah robot-robot yang bisa membantu para tenaga Kesehatan dalam prosesnya (Halim & Mudjihartono, 2022). Dan ini bisa menjadi ladang dakwah untuk para dokter kepada para pasien ataupun ketika menjadi narasumber dalam suatu kegiatan, menawarkan panduan yang dipersonalisasi untuk kesejahteraan dengan memeriksa informasi kesehatan pribadi, seperti tingkat aktivitas, kebiasaan makan, dan metrik kesehatan lainnya, untuk mengusulkan saran yang tepat untuk gaya hidup yang lebih sehat.

Dakwah juga bisa kita selipkan diantara teknologi yang berkembang pada sistem transportasi, dimana kecerdasan buatan ini sedang dikembangkan lebih jauh dalam transportasi guna memberikan kenyamanan dan kemudahan untuk para penumpangnya. Contohnya seperti sistem navigasi dan panduan yang terdapat dalam kendaraan. Sistem AI menawarkan dukungan navigasi kepada pengemudi atau pengguna dengan menggunakan petunjuk visual dan arahan lisan. Ini mencakup detail seperti belokan yang akan datang, jarak, waktu kedatangan yang diharapkan, peringatan kecepatan, dan data penting lainnya untuk membantu pengguna mencapai tujuan mereka dengan efektif (Muttaqin, Muhammad Arafa, 2018).

Selain itu semua, sudah ada beberapa aplikasi dakwah Islami yang bisa kita akses dengan mudah melalui jari-jari kita, seperti: Qara'a dan Muslim AI. Qara'a adalah aplikasi pembelajaran Al-Quran yang memanfaatkan teknologi *machine learning* dan kecerdasan buatan. Dengan akses lebih dari 20 juta pembacaan, aplikasi ini membantu pengguna meningkatkan pelafalan Al-Quran mereka. Selain fitur ini, Qara'a menawarkan berbagai fitur lainnya untuk membantu ibadah umat Muslim, termasuk Jadwal Waktu Shalat, Doa Harian, Panduan Wudhu, Kisah Nabi, Tafsir, Hadis, Dzikir kepada Allah, dan lain-lain (Majit, 2022).

2. Tantangan Dakwah di Era Artificial Intelligence

Selain manfaat yang kita dapatkan dari kecerdasan buatan ini, terdapat pula beberapa tantangan yang harus kita hadapi sebagai seorang pendakwah. Terlebih teknologi ini bersumber bukan dari dunia Islam, walaupun mereka tetap memikirkan efek dan dampak yang akan timbul untuk umat manusia ketika mereka meluncurkan suatu produknya, karena tidak ada pedoman dari agama yang menghalanginya atau hanya sebatas norma saja diantara para manusia (Hidayat,

Perdana, dkk., 2024). Untuk menghindari kontradiksi dengan Quran dan Sunnah, penting untuk memeriksa konsep masalah dan mafsadat. Pendekatan ini menekankan pemeriksaan komprehensif dari semua aspek untuk memastikan bahwa mereka selaras dengan bimbingan ilahi.

Bukan karena Islam terbelakang, namun karena Islam tidak menerima sesuatu yang baru secara mentah-mentah karena prinsip dasar dalam ajaran Islam adalah untuk memastikan bahwa adopsi atau penerimaan selalu bermanfaat, benar, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan itu, penting untuk memastikan bahwa mereka selaras dengan nilai-nilai Islam dan tidak membahayakan integritas iman dalam menerima hal-hal yang baru.

Untuk memastikan bahwa pengetahuan baru tidak bertolak belakang dengan prinsip agama Islam yang sudah sempurna, umat Islam harus mempelajarinya dengan cermat dan kritis. Ini melibatkan memeriksa pengetahuan baru dalam konteks ajaran dan prinsip-prinsip Islam, seperti Al-Quran dan Hadis, untuk memastikan bahwa itu sejalan dengan nilai-nilai dan keyakinan Islam. (Miswanto, 2019). Kajian tersebut juga membantu umat Islam untuk memahami konsep baru dan implikasinya terhadap kehidupan beragama dan sosial umat Islam.

Selain itu, Islam mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan pikiran serta berpikir kritis dalam menerima atau menolak suatu konsep atau ide baru. Dengan melakukan kajian terlebih dahulu, umat Islam dapat menghindari kesalahan penafsiran atau penyalahgunaan ajaran agama (Sulaiman & Syakarofath, 2018).

Akhirnya, mengkaji sesuatu yang baru juga merupakan bentuk dari upaya untuk terus berkembang dan menyempurnakan pemahaman terhadap ajaran Allah dalam Islam. Dengan cara tersebut, umat Islam dapat menjaga keberlangsungan dan keaslian ajaran agama sejalan dengan perkembangan zaman (Maimun, 2018).

Dalam hal ini terdapat beberapa tantangan untuk para *da'i* itu sendiri maupun *mad'u*, Setelah ini peneliti paparkan beberapa tantangan dalam berdakwah di era *artificial intelligence*. Literasi digital berfokus pada pengembangan keterampilan untuk efektif menjelajahi, menafsirkan, dan mengaplikasikan informasi di ranah digital, seperti (*big data*), sementara literasi teknologi berfokus

pada memperoleh pengetahuan tentang bagaimana mesin dan berbagai alat teknologi beroperasi dan berfungsi (Ghufron, 2018). Dan ini masih menjadi masalah utama dalam dakwah di era kecerdasan buatan; di saat teknologi sedang berkembang, namun banyak dari dai'i yang belum melek teknologi walaupun sudah banyak juga da'i yang mulai mengarahkan dakwahnya ke dunia digital (Riyanto Sugeng, Muktafz 2022). Harus ada keseimbangan antara yang dai yang mengarah pada dunia digital untuk kalangan muda dan da'i yang menggunakan metode lama untuk yang tidak menggunakan teknologi.

Mengurangnya etika dan moral pada masyarakat saat ini, tidak terlepas dari dunia teknologi yang ada. Karena, mereka meniru sesuai dengan apa yang mereka lihat; dengan begitu mudah konten kekerasan, pornografi, *bullying* dapat diakses (Kurniawan 2023). Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh para da'i adalah kebutuhan untuk mendidik orang-orang tentang moralitas Islam dan moralitas manusia. Ini karena Islam telah menetapkan batas-batas yang jelas tentang perilaku manusia, sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan penting untuk memperkuat prinsip-prinsip moral ini sesuai dengan sumber-sumber ilahi ini (Hajriyah, 2020).

Sekolah kehidupan pertama, rumah, adalah tempat seseorang harus belajar nilai pendidikan moral sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah (Rubini, 2019). Karena tidak semua orang memahami prinsip-prinsip moral, seorang da'i harus dapat menyampaikan ajaran moral secara efektif melalui berbagai platform media, termasuk saluran digital, untuk memastikan bahwa pesannya jelas dan dapat diakses oleh semua orang.

Dengan berkembangnya teknologi juga membuat informasi dapat dengan mudah diakses. Dan ini menjadi ladang untuk memecah belah umat, dibenturkannya da'i atas dakwah yang ia sampaikan atau salah ucap ataupun berbeda pendapat, dengan perkara tadi mereka manfaatkan untuk memecah belah umat (Setiyadi, 2021).

Maraknya judi online juga imbasnya teknologi yang ada pada saat ini, dimana para penjudi mendapat akses yang mudah untuk melakukan transaksi tanpa harus bepergian. Orang-orang yang sebelumnya berjudi secara langsung sekarang beralih ke perjudian online. Mereka yang dulunya bermain secara sembunyi-sembunyi kini memiliki kebebasan untuk berpartisipasi secara terbuka tanpa ada

batasan (Hardiansyah, 2016). Dan ini menjadi kesempatan untuk mendakwahi masyarakat tentang judi dalam Islam dan bahayanya dalam kehidupan masyarakat (Pebirawati, 2023).

Perubahan ekonomi juga dipengaruhi oleh digitalisasi karena, di era digital, teknologi telah maju begitu cepat sehingga telah menyederhanakan setiap aspek kehidupan sehari-hari. Azura menyatakan bahwa dengan kemajuan teknologi, berbagai aktivitas seperti belanja, menyimpan, berinvestasi, dan lain-lain dapat dilakukan secara online, sehingga menghemat waktu dan tenaga. Namun, dia menarik perhatian pada peringatan mengenai kelemahan dari kemudahan ini, terutama kecenderungan pemborosan. "Secara tidak sengaja, di era modern dan canggih ini, orang merasa sangat mudah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Dari generasi yang lebih tua hingga Generasi Z, semua orang merangkul kemudahan ini. Namun, di balik kenyamanan yang tampak ini, dampak negatif muncul. Apa itu? Perilaku konsumtif," katanya (Firmansyah, 2023). Disini juga ada peranan penting bagi para da'i untuk menyampaikan akan pentingnya berhemat dan bahayanya boros, alangkah baiknya jika uang tersebut disedekahkan kepada yang membutuhkan (Zarari, 2022).

Kecanduan Game online juga menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat. Novrialdy (2019) sebuah penelitian, kecanduan remaja terhadap game online lebih luas. Remaja yang kecanduan game online akan menghabiskan banyak waktu di platform ini. Remaja menghabiskan rata-rata 20-25 jam per minggu atau lebih dari dua jam per hari atau bahkan 55 jam per minggu. Masih banyak dari masyarakat kita yang terkena candu dalam bermain game, terutama kalangan muda mulai dari anak SD sampai Kuliah (Rani dkk., 2020).

Tidak bisa kita pungkiri, bahwa media digital memberikan kita kemudahan dalam memposting apapun yang kita mau melalui media sosial seperti instagram maupun tiktok.

Misalnya wanita berjilbab di tiktok yang menarik perhatian pada seksisme tubuh yang bergoyang dengan menunjukkan kepada publik bahwa mereka yang pada awalnya hanya ingin menghibur diri mereka sendiri, yang berdampak pada lingkungan dunia sosial-budaya, dan bahwa mereka akhirnya mengadopsi tren dan gaya baru saat memainkan aplikasi tiktok, seperti meniru goyangan yang sedang viral dengan musik yang menghibur (Nasrudin, 2023). Pernyataan tersebut

menjelaskan adanya gerak bebas untuk setiap orang, terutama wanita dalam berekspresi di media sosial. Dan ini merupakan hal yang sangat dilarang dalam Islam untuk mengumbar aurat di khalayak umum, terlebih dia memakai hijab (Sari, 2022). Disini ada peranan penting dari da'iyah yang lebih paham mengenai apa yang mereka rasakan karena sesama kaum hawa.

Afifah (2022) maraknya kejahatan yang ada pada saat ini dalam dunia digital sangat bervariasi, mulai dari penipuan online yang berupa manipulasi informasi dan penggunaan teknologi untuk mencuri identitas seseorang, pelecehan yang berupa intimidasi dan bullying melalui media sosial, akses ilegal ke sistem komputer dan jaringan, serta konten provokatif yang berupa video dan gambar yang bersifat vulgar dan menyebar luaskan, sehingga menjadi masalah yang sangat serius dalam masyarakat Indonesia, meresahkan hati dan merugikan orang lain.

Dalam Islam, kejahatan tersebut dapat dianggap sebagai akibat dari kesesatan dan ketidaktahuan manusia terhadap tujuan hidup dan nilai-nilai agama (Trisnawaty dkk., 2022). Al-Quran menekankan pentingnya melindungi kehormatan dan keamanan seseorang dan orang lain berfungsi sebagai pengingat bagi orang-orang tentang pentingnya menjaga integritas dan perilaku etis dalam interaksi digital mereka (Rahma dkk., 2023). Dengan itu, perlu adanya upaya yang komprehensif untuk menghadapi masalah kejahatan digital ini, Untuk memerangi kejahatan dunia maya secara efektif, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menjaga martabat diri sendiri dan keamanan orang lain saat memanfaatkan teknologi. Ini termasuk membina kerja sama yang lebih besar di antara kelompok masyarakat, organisasi non-pemerintah, dan lembaga pemerintah untuk memastikan pendekatan terpadu dan komprehensif untuk mengatasi kejahatan dunia maya.

C. Simpulan

Islam merupakan agama yang telah disempurnakan oleh Allah SWT yang aturannya relevan sepanjang zaman melampaui batas-batas geografis dan batasan temporal. Islam merupakan agama yang sempurna, menyeluruh dan mengatur berbagai aturan hidup manusia. Untuk memahami peta dakwah yang ada dalam era kecerdasan buatan ini, maka diperlukan pemahaman tentang apa itu *Artificial Intelligence* serta manfaat dan bagaimana mengoperasikannya tanpa lupa untuk melihat dampak apa

yang akan ditimbulkan dengan pemanfaatan teknologi tersebut. Cakupan untuk berdakwah itu sangat luas dan bisa mencakup segala bidang. Dakwah harus disebarluaskan kepada semua individu, terlepas dari latar belakang atau keyakinan mereka, karena kita tidak dapat memprediksi siapa yang mungkin mendapat manfaat darinya. Dakwah harus selalu kebersamai setiap orang atau tepatnya mengingatkan sesama saudara muslim. Penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya concern pada penggunaan AI untuk dakwah.

Daftar Pustaka

- Afifah, H. (2022). Kejahatan Melalui Media Sosial. *Kumparan*, November, 1.
- Afrita, J. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektifitas Sistem Pendidikan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Akbar, R. S., Abdullah, S., Saket, S., Rabbani, M. A., & Info, A. (2023). *Al-Manhaj Al-Qur'ānī Fī Mu'ālahjah Zāhirah Mā Ba'da Al- Haqīqah* تقييلا دعب ام قرهاظ قلجامم في نيأرقلا جهنلما. 227–214 ,(2)2. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.31>
- Anang, A. Al. (2019). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(2), 98–108. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2129>
- Dhaiman, A. N., Hidayat, T., & Istianah. (2023). Metode Pembelajaran Masa Kekhalifahan Abbasiyah. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 58–85. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.18>
- Efendi, E., Ramadhani, G., & Tanti, T. (2023). Efektivitas Dakwah dalam Media Digital untuk Generasi Z. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 880–887. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.5480>
- Fauziyati, W. R. (2023). Dampak Penggunaan Artificial Dalam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 2180–2187.
- Fikri, M. (2018). Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 128–144. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1598>
- Firmansyah, I. (2023). Waspada! Pemborosan di Era Digital, Berikut Tipsnya. *Suara.Com*.
- Ghufroon, M. . (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan Solusi Bagi Dunia

- Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*, 1(1), 332–337.
- Habibullah, M. (2023). Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan ...*, 8(2).
- Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(1), 42–62. <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>
- Halim, W., & Mudjihartono, P. (2022). Kecerdasan Buatan dalam Teknologi Kedokteran: Survey Paper. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(1), 207–216.
- Hardiansyah, S. (2016). KEGIATAN JUDI ONLINE DIKALANGAN PELAJAR DAN MAHASISWA DI KOTA PEKANBARU. (*Studi Tentang Judi Online Pada Lima Warnet Di Kelurahan Maharatu, Kecamatan Marpoyan Damai*), 3(1), 1–15.
- Hasan, Y. (2018). Indikator Motivasi Kerja Da'i, Manfaat dan Tujuannya (Kajian dalam Manajemen Komunikasi Dakwah). *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(2), 109–116. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.13>
- Hermawan, A. (2018). Retorika Dakwah. *An-Nuur Kudus*, 4.
- Hidayat, T., Arridho, M. H., & Istianah. (2024). Metode Dakwah Qism Amn Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Sukabumi. *Jurnal An-Nida*, 16(1), 63–70.
- Hidayat, T., & Firdaus, E. (2018). Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf Serta Implikasinya dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 255–277. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/81/82>
- Hidayat, T., Haslam, D. S., & Istianah. (2024). Analisis Pesan Dakwah Dalam Lagu Siapa Yang Menciptakan Dari Animasi Riko The Series. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 18(1), 50–61.
- Hidayat, T., Huda, M. S., & Istianah. (2024). Strategi Dakwah melalui Komik di Era Digital. *Qulubuna: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 237–255. <https://doi.org/10.54396/qlb.v5i1.1206>
- Hidayat, T., Perdana, J., Istianah, I., Saputra, A., Erlina, L., Saket, S. A. S., & Al-Gumaei, A. M. A. (2024). Social Media Da'wah Strategy in Implementing Islamic Da'wah. *ASEAN Journal of Religion, Education and Society*, 3(1), 51–58.

- Hidayat, T., Priyadi, G. R., & Istianah. (2024). Peran Program Dirosah Masaiyah dalam Peningkatan Kompetensi Dakwah Mahasiswa Prodi KPI STIBA Ar Raayah Sukabumi. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 24(1), 61–78. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i1.34241>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Hidayat, T., Sa'adah, N., & Istianah. (2024). Konseling Sebaya Sebagai Wasilah Hisbah Dalam Mengatasi Pelanggaran Mahasiswi di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Sukabumi. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 5(1), 1–14.
- Huriadi, M. D., Ahmad, L. T., & Hamim, N. (2024). Qur'anic Perspectives On Knowledge And Knowledge Seekers: Perspektif Al-Quran Tentang Ilmu Dan Penuntut Ilmu. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 258–274.
- International Business Machines Corporation. (2024). *What is artificial intelligence (AI)?* DigiCert Inc.
- Jaelani, J. (2023). Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abduh). *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 168–187. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.1>
- Jaelani, J., Hidayat, T., & Istianah, I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Muddasir Ayat 1-7). *ZAD Al-Mufassirin*, 4(2), 223–239. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.23>
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 21–25.
- Maimun, A. (2018). Gagasan Pemikir Islam Progresif; Beragama Secara Otentik Dalam Kehidupan Kontemporer. *KABILAH: Journal of Social Community*, 2(2), 218–236. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i2.3135>
- Majit, A. (2022). *Pergeseran Sistem Isnad dalam Transmisi Keilmuan Baca Al-Qur'an pada Aplikasi Qara'a*. 1–117.
- Miswanto, A. (2019). Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam. In *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam*.
- Mufarokah, S., Istiadah, Gazali, Z., & Fuad, N. A. (2024). Ta'lim 'Ilmi Fônôlôjiyâ ('Ilmu Al-Ashwat) ladâ Thôlibât Qism Al-P'dad Al-Lughowî bi Jâmi'ah Ar-Raayah Sukabumi. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 3(2), 319–339.

- Mursalin, H., Mujahidin, E., & Hidayat, T. (2023). Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon Untuk Peserta Didik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), 133–150. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3967>
- Mutiawati, I. (2018). Dakwah di Media Sosial (Studi Fenomenologi Dakwah di Instagram). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(3), 1–151.
- Muttaqin, Muhammad Arafa, D. (2018). Implementasi AI Dalam Kehidupan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1).
- Naamy, N. (2023). Dakwah di Era Digital: Tantangan Sosiologis dan Solusinya. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 88–100.
- Nasrudin, F. (2023). *Studi Netnografi Budaya Followers @queen_ofp atas Konten Sensual Perempuan Berhijab*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Psikologi*, 27(2), 148. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47402>
- Oryzafani, M. I., Saket, S. A. S., Rabbani, M. A., & Erlina, L. (2022). Ašaru Al-Siyāq Al-Qurānī Fī Tafsīr Al-Qurān Al-karīm I'nda Ibnu A'syūr fī Tafsīr Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr Surah (Qāf) Anmūzajan. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 173–205. <https://doi.org/10.61630/crjis.v1i2.15>
- Pebirawati, T. W. (2023). Etika Komunikasi Islam Dalam Dakwah Koh Dennis Lim Di Media Sosial Tiktok. *AL-INSAN Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 3(2), 48–62.
- Pradipa, R., Fardhana, I., & Azzahra, G. (2023). HUBUNGAN ANTARA ISLAM DENGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM MEMPENGARUHI KARAKTER GEN Z. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Hafidhuddin, D., & Al-Hamat, A. (2023). Konsep Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Islami (Al-Mujtama' Al-Islami). *ZAD Al-Mufassirin*, 5(2), 200–226. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.93>
- Rani, D., Hasibuan, E. J., & Barus, R. K. I. (2020). Dampak Game Online Mobile Legends: Bang Bang terhadap Mahasiswa. *Perspektif*, 7(1), 6–12. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v7i1.2520>
- Rifkiawan Hamzah, A., & Cahyono, H. (2017). No ISSN: 2527-4430 TitleAGAMA DAN

- TANTANGAN BUDAYA MODERN PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Riyanto, Sugeng; Muktafz, Z. M. (2022). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Inovasi Dakwah Muhammadiyah di Pimpinan Cabang*. 1327–1333.
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, 8(1), 225–271. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>
- Sari, P. (2022). *PEMAHAMAN TERHADAP LARANGAN MENDEKATI ZINA (QS. AL-ISRA' AYAT 32) PADA MAHASISWA PAI YANG BERPACARAN DI UIN FATMAWATI SOEKARNO BENGKULU* (Issue 8.5.2017). UIN FATMAWATI SOEKARNO BENGKULU.
- SAS Institute, I. (2024). *Bagaimana Cara Kerja Kecerdasan Buatan*. DigiCert Inc.
- Setiyadi, B. (2021). Bertemu Kabareskrim, UAH Keluhkan Narasi Adu Domba di Media Sosial. *Sindonews.Com*.
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Sulaiman, A., & Syakarofath, N. A. (2018). Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam. *Buletin Psikologi*, 26(2), 86. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>
- Taufikurrohman, A., Khulwati, E., & Hidayat, T. (2023). Optimalisasi Dakwah Keluarga di Masa Pandemi Covid 19. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 7(2), 75–87. <https://doi.org/10.32832/komunika.v7i2.7489>
- Trisnawaty, Herawati, & Hidayat, T. (2022). The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education. *Islamic Research: The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 5(2), 157–163. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v5i2.117>
- Ummah, N. H. (2022). Pemanfaatan Sosial Media dalam meningkatkan Efektivitas Dakwah di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 10, 151–169.
- Wahyuni, R., & Harahap, R. (2023). *Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Dakwah Pada Era Digital: Study Literature Review*. 29, 162–172.
- Zarari, I. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI BERSEDEKAH PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANGKATAN 2018. In *Science*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY.
- Zein, A. (2021). Kecerdasan Buatan Dalam Hal Otomatisasi Layanan. *Jurnal Ilmu*

Komputer JIK, 4(2), 18.